

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINDAK TUTUR PADA PROSES NIKA RA NEKO  
MASYARAKAT DESA NGALI KECAMATAN  
BELO KABUPATEN BIMA  
(Kajian Sosiopragmatik)**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam  
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

**NUR SABALINA**  
**NIM 11511A0073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINDAK TUTUR PADA PROSES NIKA RA NEKO  
MASYARAKAT DESA NGALI KECAMATAN  
BELO KABUPATEN BIMA  
(Kajian Sosiopragmatik)**

Telah memenuhi syarat dan disetujui  
Tanggal, 15 Agustus 2019

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

  
**Siti Lamusiah, S.Pd., M.Pd.**  
**NIDN 081076901**

  
**Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.**  
**NIDN 0817098601**

**Menyetujui:**  
**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Muhammadiyah Mataram**  
**Ketua Program Studi,**

  
  
**Habiburrahman, M.Pd**  
**NIDN 0824088701**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINDAK TUTUR PADA PROSES NIKA RA NEKO  
MASYARAKAT DESA NGALI KECAMATAN  
BELO KABUPATEN BIMA  
(Kajian Sosiopragmatik)**

Skripsi Atas Nama Nur Sabalina Telah Dipertahankan di Depan Dosen Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

**Tanggal, 20 Agustus 2019**

**Dosen Penguji**

1. **Siti Lamusiah, S.Pd., M.Pd** (Ketua) (.....)  
**NIDN 081076901**
2. **Dr Irma Setiawan, M.Pd** (Anggota) (.....)  
**NIDN 0829098901**
3. **Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd** (Anggota) (.....)  
**NIDN 0812078201**

**Mengesahkan:**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



**Dekan,**

**Dr. Hj. Maemmah, S.Pd., MH**  
**NIDN : 0802056801**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Nur Sabalina  
NIM : 11511A0073  
Alamat : Pagesangan Indah

Memang benar Skripsi yang berjudul Analisis tindak tutur pada proses nika ra neko masyarakat desa Ngali kecamatan Belo kabupaten Bima (kajian sosiopragmatik) adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

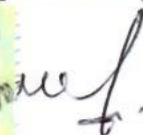
Jika ditemukan hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termaksud bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 15 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



  
Nur Sabalina  
11511A0073

## MOTTO

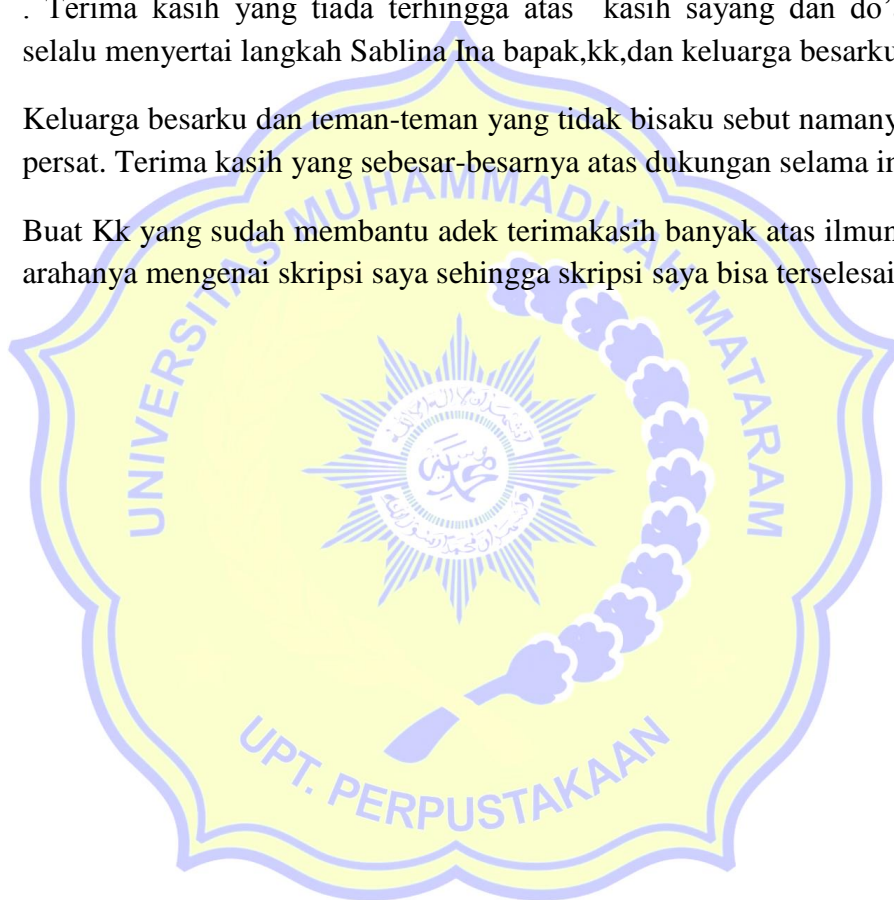
**Kau hanya hidup sekali, tapi kalau berarti, sekali saja cukup.**



## PERSEMBAHAN

### **Ku persembahkan skripsi ini untuk:**

1. Ina Bapak yang Sablina cintai terimakasih banyak sudah menjadi orang tua yang luar biasa, saya bangga memiliki orang tua seperti kalian berdua.jasa bapak dan ina luar biasa terhadap Sablina sekali lagi untuk ina dan bapak terimakasih sudah membiayai sablina sampe sablina menjadi orang seperti yang kalian impikan.
2. . Terima kasih yang tiada terhingga atas kasih sayang dan do'a yang selalu menyertai langkah Sablina Ina bapak,kk,dan keluarga besarku
3. Keluarga besarku dan teman-teman yang tidak bisaku sebut namanya satu-persat. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan selama in
4. Buat Kk yang sudah membantu adek terimakasih banyak atas ilmunya dan arahnya mengenai skripsi saya sehingga skripsi saya bisa terselesaikan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis tindak tutur pada proses nika ra neko masyarakat desa Ngali kecamatan Belo kabupaten Bima (kajian sosiopragmatik)” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Mataram.

Selawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan tuntutan tersebut, manusia dapat memilih antara jalan yang lurus dan jalan yang sesat.

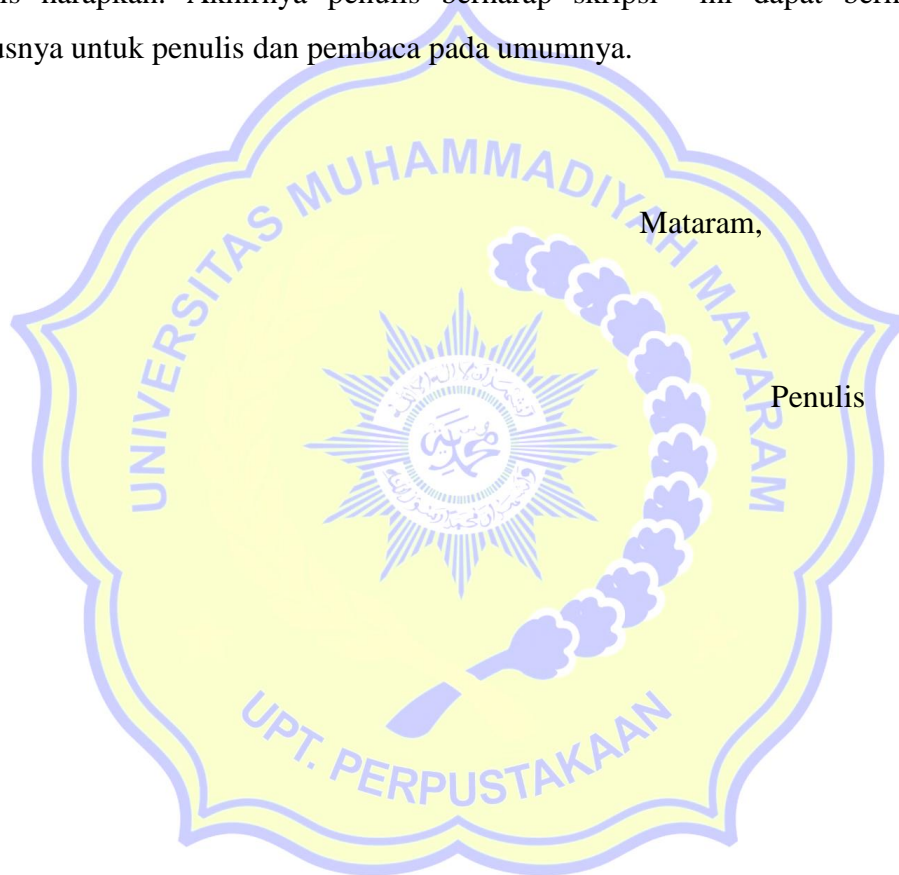
Penulis sadar akan kelemahan dan kekurangan diri sebagai manusia, bahwa dalam skripsi ini pasti ada kekurangannya. Untuk itu dengan berlapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari manapun datangnya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta stafnya.
3. Bapak Habibirahman, S.Pd.,M.Pd, selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Siti Lamusiah, S.Pd.,M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nurmiwati, S.Pd.,M.Pd., selaku dosen pembimbing II.

5. Para dosen program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Rekan-rekan Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tentunya jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk penulis dan pembaca pada umumnya.





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.2 Penelitian Yang Relevan .....	7
2.3 Kajian Teori .....	9
2.3.1 Konsep analisis .....	9
2.3.2 Tindak tutur .....	11
2.3.3 Jenis-jenis tindak tutur .....	13
2.3.4 Fungsi tindak tutur .....	14
2.3.5 Makna tindak tutur .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan penelitian .....	16

3.2 Lokasi penelitian .....	17
3.3 Data dan sumber data.....	17
3.4 Instrument penelitian .....	19
3.5 Teknik pengumpulan data .....	20
3.6 Metode analisis data.....	22
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS</b>	
4.1 Gambaran Umum dan Hasil Penelitian.....	29
4.1.1 Gambaran Umum .....	29
4.1.2 Data Hasil Penelitian .....	37
4.2 Analisis Data .....	39
4.2.1 Fungsi Tindak Tutur Pada Proses Nika Ra Neko Masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima.....	39
4.2.2 Makna Tindak Tutur Pada Proses Nika Ra Neko Masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima.....	45
4.3 Pembahasan.....	56
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	64
5.2 Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

Nur Sabalina, 2019. **Analisis Tindak Tutur pada Proses Nika Ra Neko Masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima Kajian (Sosiopragmatik)**. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Siti Lamusia, S.Pd., M.Si

Pembimbing II : Nurmiwati, M.Pd

## ABSTRAK

Tahapan-tahapan pada proses nika ra neko tersebut menggunakan bahasa tindak tutur yang memiliki makna dan fungsi. Dalam proses nikah ra neko masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima selalu menggunakan bahasa tindak tutur yang bias memberikan pemahaman kepada individu lain dalam melakukan proses nika ra neko tersebut, adapun proses nika ra neko yang dilakukan oleh masyarakat desa ngali yaitu : 1. Wi'i nggahi. 2. Wa'a co'i . 3. Lafa atau akad nikah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa huruf bukan angka. Metode ini ditunjukkan pada pemecahan masalah yang ada dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari objek yang diteliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, lembar observasi, wawancara, dan alat perekam. analisis data menggunakan analisis representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang panjang dalam bab-bab sebelumnya penyusun dapat menyimpulkan bahwa. Fungsi tindak tutur yang paling dominan pada proses nika ra neko masyarakat desa ngali kecamatan belo kabupaten bima adalah fungsi komisif berdoa dengan menyertakan nama Allah SWT. 1. Fungsi tindak tutur pada proses nika ra neko masyarakat desa ngali kecamatan belo kabupaten bima meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. 2. Makna tindak tutur pada proses nika ra neko masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima meliputi tindak tutur ilokusi, perlokusi, dan lokusi. Makna tindak tutur yang paling dominan adalah lokusi lebih banyak mengatakan atau menyampaikan informasi.

*Kata kunci: fungsi, makna tindak tutur dan proses nika ra neko*

*Nur Sabalina, 2019. Analysis of Speech Actions in the Nika Ra Neko Process Community of Ngali Village, Belo District, Bima Regency Study (Sociopragmatic). Mataram: Muhamadiyah University Mataram*

*Advisor I: Siti Lamusia, S.Pd., M.Sc*

*Advisor II: Nurmiwati, M.Pd*

### **ABSTRACT**

*The stages in the nika ra neko process use speech acts that have meaning and function. In the nika ra neko marriage process, Ngali Village, Belo District, Bima always use speech act language which can provide understanding to other individuals in carrying out the nika ra neko process, while the nika ra neko process is carried out by the ngali village community, namely: 1. Wi'i treat. 2. Wa'a co'i. 3. Lafa or marriage contract. The research method used is qualitative method. The data used in this research is letters not numbers. This method is shown in solving existing problems by collecting data, compiling, analyzing, describing and drawing conclusions from the object under study. Data collection methods in this study are, observation sheets, interviews, and recording devices. Data analysis uses representative, directive, expressive, commissive and declarative analysis. Based on the results of research and a long description in the previous chapters the authors can conclude that. The most dominant speech act function in the nika ra neko process of the village community in Ngali sub-district Belo, Bima Regency is the commissive function of praying by including the name of Allah SWT. 1. The speech acts function in the nika ra neko process of the village community in Ngali sub-district, Bima district includes assertive, directive, expressive, commissive and declarative. 2. The meaning of speech acts in the nika ra neko process of the people of Ngali Village, Belo Subdistrict, Bima Regency, covers illocutionary acts, perlocutionary acts, and locution. The most dominant meaning of speech acts is that the location is more about saying or conveying information.*

***Keywords: function, meaning of speech acts and nika ra neko process***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Lewat bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan alam sekitarnya, terlebih dengan sesama makhluk sosial yang ada di muka bumi ini. Manusia dalam berkomunikasi melalui bahasa mereka tentunya harus sangat memperhatikan etika yang ada biar terciptalah suatu bahasa yang baik dan benar yang bisa dimengerti dan dipahami oleh lawan bicaranya.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, alat interaksi sosial yang digunakan individu dengan individu, dan individu dengan kelompok tertentu. Namun demikian bangsa Indonesia dikenal oleh dunia justru kekayaannya yang berupa keragaman suku, adat, bahasa dan budaya.

Masyarakat tutur yang bersifat ideal dan abstrak lantaran masyarakat seperti itu hanya ada dalam angan-angan. Oleh karena itu, secara serta merta harus ditolak dalam masyarakat yang sesungguhnya, anggota-anggotanya memungkinkan memiliki ciri fisik yang berupa organ bicara yang berbeda-beda yang pada gilirannya nanti menghasilkan idiolek berbeda.

Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas yang bersifat signifikan. Ada tiga jenis tindakan yang dapat

diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan sebagai berfungsi mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya (Wijana, 2009: 21).

Kehidupan masyarakat Bima pada umumnya khususnya masyarakat Ngali Kecamatan Belo memiliki ungkapan bahasa yang spesifik yang hanya dipahami oleh masyarakat Ngali. Walaupun antara bahasa Ngali dengan bahasa Bima pada umumnya ada kesamaan tetapi dalam ungkapan jauh berbeda. Ungkapan-ungkapan bahasa dalam masyarakat Bima memiliki nilai-nilai, norma-norma tersendiri, karena dalam kehidupan sosial masyarakat selalu menggunakan bahasa asli dari suku Bima tanpa ada campuran bahasa-bahasa dari luar suku Bima bila dibandingkan dengan suku Bima yang memiliki bahasa seperti bahasa Ngali tetapi cara pengungkapannya berbeda, karena suku Bima merupakan gabungan dari bahasa Melayu, bahasa Bugis dan bahasa Bima, selain dari sistem bahasa masyarakat Bima memiliki kebudayaan serta adat tersendiri yang telah disepakati oleh masyarakat Bima di desa Ngali.

Masyarakat Bima memiliki eksistensi budaya serta adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Ngali, khususnya adalah merupakan hasil karya, cipta, dan karsa masyarakat yang telah dimusyawarahkan dan disepakati

bersama dalam hidup berkelompok, dan sebagai hukum yang mengatur tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi masyarakat Bima selalu terikat dengan tata cara yang dinobatkan sebagai budaya bersama. Hal inilah yang membuat masyarakat atau suku Bima menghargai aturan, hukum, nilai-nilai serta adat yang berlaku pada masyarakat, baik itu bersifat sosial budaya, sosial ekonomi maupun sosial politik. Hal ini kehidupan masyarakat Bima selalu menggunakan tindak tutur yang sesuai dengan kode etik, seperti *mada* (saya), *ita* (kamu), *l'ota* (iya), *buneta* (kenapa), ungkapan bahasa seperti inilah merupakan tindak tutur yang mempunyai nilai tersendiri dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan adanya bahasa dan ungkapan pada masyarakat sudah mengenal yang namanya adat perkawinan atau akad nikah yang mengandung tindak tutur.

*Nika ra neko* adalah kegiatan yang telah diketahui dalam usaha menetapkan, menentukan, melaksanakan suatu *nika ra neko*. Adapun tahapan-tahapan dalam proses perkawinan pada masyarakat Bima di Kecamatan Belo adalah sebagai berikut: (1). *la lose ro la ludi*, (2). *pita nggahi atau wi'i nggahi* (3) *Ngoa ra tei*, dan (4). *mada rawiatau wa'a co'i dan lafa atau nika ra neko*.

Dari berbagai proses atau tahapan-tahapan pada ungkapan akad nikah tersebut selalu menggunakan bahasa dan tindak tutur yang memiliki makna tersendiri, fungsi, tujuan, beserta peranannya. Ini menandakan bahwa dalam proses akad nikah pada Masyarakat Bima Kecamatan Belo selalu menggunakan bahasa tindak tutur yang bisa memberikan pemahaman pada

individu lain dalam melakukan komunikasi pada proses akad nikah dimulai, agar tahap demi tahap bisa dialami dan berjalan lancar maka bahasa tindak tutur harus searah dan saling memahami.

Peneliti memilih kajian tindak tutur pada acara *nika ra neko* masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima adalah karena tindak tutur berkaitan dengan analisis ujaran dalam kaitannya dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan petuturnya. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Ngali sebagai penutur asli bahasa Bima menggunakan bahasa Bima pada saat proses *nika ra neko*. Maka tindak tutur masyarakat Desa Ngali menjadi penting sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat keunikan tersebut serta peneliti ingin mengungkapkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan bahasa Bima pada masyarakat Desa Ngali.

Bertolak dari latar belakang tersebut dan untuk lebih memahami tindak tutur bahasa yang digunakan dalam setiap tahapan atau proses Akad Nikah Masyarakat Bima, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: “Analisis Tindak Tutur pada Proses *Nika ra neko* Masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima (Kajian Sosiopragmatik)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi tindak tutur pada proses *nika ra neko* masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima?



2. Bagaimanakah makna tindak tutur pada proses *nika ra neko* masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur pada proses *nika ra neko* masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima.
2. Mendeskripsikan makna tindak tutur pada proses *nika ra neko* masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis sebagai berikut.

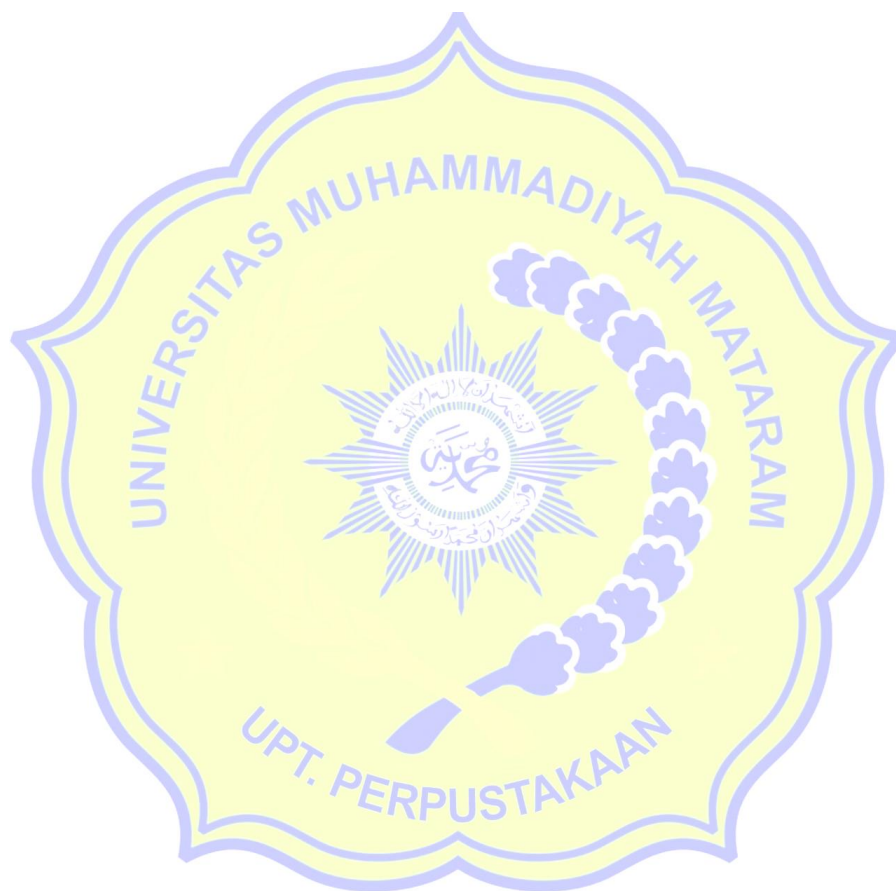
#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini sebagai berikut.

- a. Sebagai pengokohan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Pedoman bagi warga masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah laku dalam tata pergaulan.
- c. Mengungkapkan latar belakang kehidupan sosial kultur masyarakat penuturnya.
- d. Menelaah nilai-nilai yang dapat menunjang terbinanya pergaulan nasional.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran khusus bagi penulis dalam mengembangkan tindak tutur sesuai dengan hasil penelitian dan kesadaran kepada penulis dengan adanya hasil budaya yang berupa ungkapan dalam perkawinan menurut adat.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Kegiatan penelitian mengenai sastra lisan di Indonesia telah banyak dilakukan oleh pemerhati sastra. Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan sastra lisan sudah banyak dilakukan, akan tetapi setiap penelitian pasti terdapat persamaan dan perbedaan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nadzir. Penelitian ini bentuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data lisan hasil tuturan yang merupakan tuturan dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara yang terdiri atas tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima kelompok yaitu: bentuk asertif terdiri atas tindak memberitahukan, menyepakati, menyebutkan; bentuk direktif terdiri atas tindak meminta, memohon, menerima; bentuk ekspresif terdiri atas tindak meminta maaf,

menjawab salam, mengucapkan terima kasih, memuji; bentuk komisif terdiri atas tindak berjanji; dan bentuk deklaratif terdiri atas tindak menyerahkan.

Beberapa hasil penelitian di atas, baik yang dilakukan oleh Irham, Muhammad Nazdir dan peneliti tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut

- 1) Teori yang digunakan dalam penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menggunakan teori pragmatik khususnya tindak tutur.
- 2) Metode kualitatif adalah metode yang digunakan oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini.
- 3) Objek dalam penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan ini adalah data lisan berdasarkan tuturan masyarakat pada saat proses pernikahan.

Adapun perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Lokasi penelitian yang relevan berada pada masyarakat Desa Kambowa Buton sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini berada pada Desa Ngali.
- 2) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian relevan adalah simak dan catat sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan rekaman.

3) Penelitian terdahulu memiliki implikasi terhadap pembelajaran Mulok di sekolah sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini hanya berorientasi pada masyarakat di Desa Ngali.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Analisis Tindak Tutur pada Proses *Nika Ra Neko* Masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima ( Kajian Sosiopragmatik ). Dalam penelitian ini membahas bagaimanakah fungsi dan makna tindak tutur pada proses *nika ra neko* masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Konsep analisis**

Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam bukunya Nurgiantoro (2009: 21) mengatakan bahwa analisis menyarankan pengertian mengurai karya itu atas unsur- unsur pembentuknya tersebut, yang berupa unsur-unsur intrinsik. Menganalisis bukan berarti memecah dan mencincang-cincang karya sastra, memisah-misahkan bagian dari keseluruhannya melainkan sebagai sarana, sarana untuk memahami karya-karya kesastraan itu sebagai satu kesatuan yang padu dan bermakna, bukan sekedar bagian per-bagian yang terkesan sebagai suatu percincangan di atas.

Jadi analisis adalah langkah-langkah telaah secara mendalam terhadap sesuatu, baik itu karya sastra ataupun yang lain dengan penuh kesadaran dan rasional objektif untuk memperoleh penghayatan serta memberi penilaian terhadap suatu karya sastra atau yang lainnya.

Menganalisis sebuah karya sastra, tentu saja banyak segi yang harus diperhatikan. Segi yang menjadi prioritas utama yaitu unsur pembentukan karya sastra tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis karya sastra dapat dikemukakan beberapa pengertian berdasarkan pendapat para ahli. Analisis adalah langkah yang penting di dalam kritik kesustraan untuk memahami maksud dan susunan karya tertentu menurut kamus istilah sastra (Rozak dkk, 1996:29).

Menurut Tarigan (1992:125), menyatakan bahwa “Analisis merupakan suatu pembagi-bagi bahan maksud penyingkap, tujuan analisis tidak hanya membagi-bagi butir pokok menjadi bagian-bagian komponennya, tetapi menelaah serta menilai antara bagian tersebut”.

Untuk mendukung pengertian analisis seperti diatas, ada ahli lain mengartikan “menganalisis bukan berarti memecah dan memancing-mancing keutuhan cipta sastra itu, melainkan arti menghayati dengan penuh kesadaran dan cobaan utuk mengetahui unsur-unsur kesatuan yang mewujudkan keindahan itu” (Sarwandi dalam Soemerep, 1988:10). Analisis adalah penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya atau proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran (Sujanto, 1979: 15). Jadi berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses generalisasi dari beberapa uraian untuk memperoleh penghayatan akan suatu karya ilmiah.

Penelitian ini adalah analisis tindak tutur pada proses *nika ra neko* masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima (Kajian

Sosiopragmatik) karena pada dasarnya karya sastra yang pada khususnya *masalah* Akad nikah itu bukan sekedar untuk hiburan atau kenikmatan tetapi juga diciptakan untuk meneruskan atau menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, sehingga kemudian dapat dihayati dan diyakini kebenaran oleh masyarakat pendukungnya.

### **2.2.2 Sosiopragmatik**

Tindak tutur imperatif pada penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian sosiopragmatik, karena yang diteliti adalah penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi tertentu. Sosiopragmatik digunakan untuk meneliti tentang ungkapan yang digunakan serta untuk meneliti struktur bahasa secara eksternal, yaitu faktor sosial budaya sebagai penentu ungkapan memohon tersebut dituturkan.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi (Chaer dan Agutina, 2010: 2). Pendapat lainnya menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Syukur, 1992 : 21).

Rohmadi (2011: 33) menyatakan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai

kemampuan bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Menurut Syukur (1992: 2), pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Jadi dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor lingual yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda dengan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Chaer dan Agutina (2010:13) mengembangkan pragmatik dengan pengertian yang luas. Leech menggunakan pengertian pragmatik secara umum sebagai sebuah studi mengenai makna dalam linguistik. Beberapa bidang yang termasuk pragmatik umum adalah pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik merupakan studi mengenai makna bahasa yang berhubungan dengan grammar atau linguistik itu sendiri, sedangkan sosiopragmatik merupakan studi yang mempelajari makna yang berhubungan dengan sosiologi.

Lebih lanjut Syukur (1992:41) menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami sifat bahasa kecuali dia memahami pragmatik. Bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik telah menjadi cabang linguistik yang penting. Definisi pragmatik yang berlaku sekarang mempunyai sifat yang lebih kompleks. Pragmatik merupakan studi yang memfokuskan pada makna yang berhubungan dengan konteks. Lebih lanjut,



Levinson menyatakan bahwa “pragmatik” dapat didefinisikan sebagai sebuah studi mengenai bagaimana tuturan mempunyai makna dalam situasinya. Hal ini dapat memberi pengertian bahwa pragmatik merupakan sebuah studi untuk memahami makna tuturan dengan cara melihat pada situasinya dan kapan tuturan tersebut berlangsung.

Berlandaskan beberapa pendapat di atas maka dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terkait pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi ‘lokal’ yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung secara berubah- ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Artinya dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas disini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Wijana dan Rohmadi, 2011:26).

Menurut Tarigan (1992:8) bahwa sosiopragmatik mengacu pada analisis pola interaksi di dalam situasi sosial tertentu dan atau sistem sosial tertentu. Kajian sosiopragmatik, bersifat ‘setempat’ dan khusus. Prinsip ini

bertepatan dengan kajian untuk makalah ini yang fokus kajian adalah terhadap pelajar lelaki dan perempuan di sebuah universiti tempatan. Dalam sosiopragmatik, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan bertindak secara berlainan di dalam budaya, bahasa, kelas sosial dan situasi sosial yang berlainan.

Pragmatik dan sociolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sociolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis (Wijana dan Rohmadi, 2011: 6).

Adanya kenyataan bahwa wujud bahasa yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan petutur dan sebagainya menunjukkan alasan-alasan atau keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh kaum strukturalis untuk menolak keberadaan variasi bahasa tidak dapat diterima. Secara singkat konsep masyarakat homogen kaum strukturalis jelas-jelas bertentangan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011, 187-191), terutama dua prinsip yang mengatakan bahwa:

a. Prinsip Pergeseran Makna (*The Principle Of Style Shifting*)

Tidak ada penutur bahasa yang memiliki satu gaya, karena setiap penutur menggunakan berbagai bahasa, dan menguasai pemakaiannya.

Tidak ada seorang penutur pun menggunakan bahasa persis dalam situasi yang berbeda-beda.

b. Prinsip Perhatian (*The Principle Of Attention*)

Laras bahasa yang digunakan oleh penutur berbeda-beda bergantung pada jumlah atau banyaknya perhatian yang diberikan kepada tuturan yang diucapkan. Semakin sadar seseorang penutur terhadap apa yang diucapkan semakin formal pula tuturannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik adalah perantara antara sosiologi dan pragmatik dan ia merupakan kajian terperinci yang mengungkap sifat budaya lokal.

### 2.2.3 Tindak tutur

Tindak tutur sebagai kegiatan yang mempergunakan media bahasa sebagai sarana dasar untuk mengungkapkan ide, saran atau pendapat dan perasaan yang diungkapkan secara lisan. Tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil dari aktivitas percakapan yang dapat dikatakan memiliki fungsi, seperti melaporkan, menyatakan, memperingatkan, mengarahkan, menyarankan, menyajikan, mengkritik dan meminta.

Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat dari tujuan peristiwanya, tetapi dalam

tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 2010: 50).

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, Menurut (Syukur Ibrahim, 1992:293) mengemukakan bahwa terdapat kelas kalimat tertentu yang mana kalimat ini tidak akan relevan apabila dimasukan kondisi kebenaran kalimat ini adalah kalimat yang ada dalam *present tense indicative active* dan memiliki subjek orang pertama. Seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh Umrson (1965) dengan judul *How to do Thing With Word?* Tetapi teori tersebut baru terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language* (Chaer dan Agustina, 2010: 50).

Pragmatik, meskipun tindak tutur itu bukanlah sub tipe semantik. Contohnya adalah menasehati dan memperingatkan. Pada umumnya, apabila kata-kata itu tidak dinyatakan dengan menggunakan kata-tata “menasehati” dan “memperingatkan” perbedaan yang ada pada keduanya terletak pada kenyataan bahwa nasehat itu memprediksi peristiwa mendatang.

#### **2.2.4 Kesopanan Dan Interaksi**

Dalam pragmatik kesopanan bukan bearti suatu tindakan seperti membiarkan orang terlebih dahulu melewati pintu,namun, menurut Yule, kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefenisikan sebagai alat yang

digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Umum ide kesopanan: Konsep tetap perilaku sosial / etiket dalam budaya, melibatkan umum tertentu prinsip sebagai bijaksana, murah hati, sederhana, simpatik terhadap orang lain Sempit konsep kesantunan dalam interaksi: wajah = publik citra diri seseorang (rasa emosional dan sosial dari diri seseorang dan mengharapkan orang lain untuk mengenali) kesopanan = sarana employed untuk menunjukkan kesadaran wajah orang lain:

- a. hormat, penghormatan menunjukkan kesadaran untuk wajah seseorang secara sosial dekat ini
- b. keramahan, solidaritas

Contoh (siswa untuk guru)

- a) Permisi, Pak Buckingham, tapi bisa saya bicara dengan Anda sebentar?
- b) Hei, Bucky, punya waktu sebentar?
- c. berbagai jenis kesopanan yang terkait dan ditandai bahasa dengan asumsi dari jarak sosial relatif / kedekatan

### **2.2.5 Struktur Percakapan Dan Struktur Referensi**

Interaksi sosial merupakan suatu situasi dimana terjadi sebuah komunikasi yang melibatkan komponen komunikasi. Dalam interaksi sosial terdapat suatu percakapan yang mengandung sebuah informasi yang disampaikan selama proses interaksi berlangsung. Percakapan adalah bentuk kegiatan yang paling mendasar yang dilakukan oleh manusia untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lain. Dengan melakukan percakapan,

manusia dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaannya, juga dapat saling bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Jenis percakapannya pun mungkin berbeda menurut konteks interaksi yang berbeda. Percakapan tersebut tentunya mengandung struktur pembicaraan. Pola dasar dari struktur pembicaraan yaitu “saya bicara – anda bicara – saya bicara – anda bicara”. Pola dasar ini disebut dengan struktur percakapan. Struktur percakapan adalah apa saja yang sudah kita asumsikan sebagai suatu yang sudah dikenal baik melalui diskusi sebelumnya. Pola dasar percakapan ini berasal dari jenis interaksi mendasar yang pertama kali diperoleh dan yang paling sering digunakan.

#### **2.2.6 Analisis Percakapan**

Analisis percakapan merupakan suatu rangkaian yang menarik dalam ilmu komunikasi. Pada dasarnya percakapan merupakan manifestasi dalam membangun sebuah interaksi. Dalam struktur percakapan terdapat “suatu kesempatan bicara” atau hak untuk bicara. Kesempatan tersebut memotivasi seseorang berusaha untuk mengambil alih giliran yaitu pengambilan giliran. Kemungkinan adanya suatu perubahan siapa yang mendapat giliran bicara tersebut. kemungkinan perubahan giliran tersebut disebut Tempat Relevansi Pertukaran (TRP).

E ntitas penggunaan bahasa dalam percakapan tersebut dapat dilihat dua aspek yaitu aspek isi percakapan dan aspek formal percakapan. Aspek isi percakapan ini meliputi topik yang menjadi pokok pembicaraan, dan penyampaian topik dalam percakapan. Adapun aspek formal percakapan

meliputi hal-hal bagaimana percakapan itu bekerja, aturan-aturan yang dipatuhi, dan bagaimana mekanisme dalam memperoleh kesempatan bicara atau giliran bicara (turn-taking).

Giliran bicara (turn-taking) adalah waktu dimana penutur kedua mengambil alih giliran berbicara dari penutur sebelumnya, dan juga sebaliknya. Pengambilan giliran ini merupakan suatu bentuk aksi sosial yang berjalan menurut sistem pengaturan setempat secara konvensional. Pergantian dari setiap penutur berikutnya sangat dihargai. Pertukaran disertai dengan kesenyapan yang lama atau adanya overlaps. Apabila pertukaran yang disertai dengan kesenyapan yang lama diantara dua giliran, maka dirasakan percakapan yang terjadi terasa kaku. Jeda yang sangat pendek merupakan bentuk keragu-raguan, sedangkan jeda yang panjang

Dalam sebuah mekanisme pergantian giliran yang diperpanjang, penutur berharap bahwa lawan tutur mereka menunjukkan bahwa mereka mendengarkan. Salah satu cara untuk menunjukkan tanggapan tersebut adalah dengan ekspresi wajah, senyuman dan isyarat-isyarat lain, namun indikasi vokal yang paling umum disebut dengan *backchannel*. Misalnya:

### **2.2.7 Gaya Bicara**

Karakteristik sistem pengambilan giliran bicara dimasukkan dalam makna oleh pemakainya. Dalam sebuah percakapan terdapat pembicaraan yang relatif cepat hampir tanpa jeda diantara giliran bicara, dan disertai adanya sedikit overlap atau bahkan penyempurnaan giliran yang disebut gaya bicara (gaya pelibatan tinggi). Namun, adanya gaya bicara yang

menghendaki pembicaraan yang relatif lambat, mengharapkan jeda yang lebih lama diantara giliran bicara, tidak tumpang tindih, dan menghindari interupsi tanpa adanya pemaksaan, inilah yang disebut gaya solidaritas tinggi. Kedua gaya tersebut tidak bisa digunakan dengan bergantian secara bersamaan dengan penutur, maksudnya apabila penutur menggunakan gaya pertama memasuki percakapan dengan penutur lain yang menggunakan gaya kedua, maka percakapan tersebut cenderung bertolak belakang. Kecenderungan yang bertolak belakang tersebut menimbulkan prasangka-prasangka terhadap penutur.

#### **2.2.8 Wacana Dan Budaya**

Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Analisis wacana bertitik tolak dari segi fungsi bahasa, artinya analisis wacana mengkaji untuk apa bahasa itu digunakan. Di dalam analisisnya kedua ahli tersebut memfokuskan pada dua fungsi utama : (1) fungsi transaksional, yaitu fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi, dan (2) fungsi interaksional, yaitu fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

Analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian : semua jenis teks tertulis dan data lisan, dari percakapan sampai dengan bentuk-bentuk percakapan yang sangat melembaga. Analisis wacana mencakup studi tentang interaksi lisan atau tulis.



### 2.2.9 Koherensi

Standar tekstualitas kedua adalah **koherensi**. Koherensi berkenaan dengan pelbagai cara di mana komponen-komponen dunia tekstual (*textual world*) -misalnya susunan “konsep” dan “relasi” yang mendasari teks lahir-saling dapat diterima dan relevan

Jika kohesi berkenaan dengan perpautan bentuk, koherensi berkenaan dengan perpautan makna. Sebuah konsep dapat diuraikan ketika konfigurasi pengetahuan yang diperoleh kurang lebih menyatu dan konsistensi dengan pikiran. Relasi adalah hubungan antara konsep yang muncul bersama-sama dalam dunia tekstual, setiap hubungan akan melahirkan penandaan konsep yang berhubungan itu. Pada “awas, banyak anak kecil bermain”, “anak kecil” adalah konsep *subjek*, “bermain” adalah konsep *tindakan*, “awas” adalah konsep *ancaman* atau *peringatan* kepada orang di luar anak kecil, untuk selanjutnya memunculkan relasi “agentif”.

### 2.2.10 Fungsi tindak tutur

Searle (dalam Rohmadi, 2010:34) mengutarakan tindak tutur atau tindak ujar ke dalam lima jenis, yaitu (1) *Asertif*, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas hal apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, dan menyebutkan; (2) *direktif*, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon menyarankan dan menasehati, ; (3) *ekspresif*, ialah bentuk tuturan yang berfungsi penutur terhadap suatu keadaan, misalnya

berterima kasih, memberi selamat, , memuji, (4) *komisif*, ialah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji , misalnya berjanji; (5) *deklaratif*, ialah tindak tutur yang dilakukan misalnya kata memutuskan dan mengesahkan.

### 2.2.11 Makna tindak tutur

Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:21) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

#### 1) Tindak lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Konsep dari lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/*comment* (Nababan dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:22). Lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasinya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting perannya untuk memahami tindak tutur (Parker dalam Rohmadi, 2011:22).

## 2) Tindak ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan setiap penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur (Rohmadi, 2011:24).

## 3) Tindak perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocution force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The act of Affecting someone*.

### **2.2.12 Proses Nika Ra Neko Suku Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima**

Proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rangkaian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. *Nika* dalam Kamus Bahasa Bima adalah proses menyatukan dua insan yang saling memiliki atau mencintai secara sah dalam agama maupun hukum.

*Ra* dalam bahasa Bima merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menyatukan kata *Nika* dan *Neko*. *Neko* dalam bahasa Bima adalah rangkain kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat selama proses tersebut.

Pernikahan atau *nika ra neko* dalam tradisi bima memiliki aturan baku aturan itu cukup ketat sehingga satu kesalahan bisa membuat rencana pernikahan menjadi tertunda bahkan batal. Bagi masyarakat Bima Dompu proses *nika ro neko* merupakan budaya lokal yang bertujuan untuk menyatukan putra putri dari dua Keluarga yang berbeda. Dalam proses ini bukan hanya melibatkan anggota keluarga dari pengantin melainkan saudara, kerabat, dan warga atau masyarakat setempat juga terlibat dalam proses upacara ini.

Akad nikah terdiri dari dua kata yaitu Akad nikah. Kata nikah berasal dari bahasa Indonesia (bahasa Melayu) nikah. Pengertian akad nikah adalah serangkaian upacara adat yang dilakukan sebelum dan sesudah. Adapun adat dalam acara akad nikah adat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima adalah sebagai berikut (Yamin, 2011:15).

a. *Lalose ro laludi*

Menurut (Yamin, 2011:15) merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak orang tua dari mempelai pria untuk mencari jodoh putranya, yang hanya di ketahui oleh keluarga dekat. Sehingga proses ini biasanya masih bersifat rahasia atau belum diumumkan kepada seluruh keluarga.

b. *Acara pita nggahi atau wi'i nggahi*

Acara pada *wi'i nggahi* atau *pita nggahi*, yang artinya cara masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima meninang si gadis yang disukai anaknya untuk dijadikan tunangan. Biasanya keluarga pihak laki-laki mengutus seorang yang disebut "*Ompu panati*" (juru bicara dalam meminang) bersama kerabat atau keluarga lainnya untuk melakukan *panati* /mininang si gadis. Maksud dari proses meminang ini adalah untuk memper jelas maksud dari pihak keluarga laki-laki untuk meningkat tali keluarga dalam bentuk tunangan pada anak-anak mereka dengan maksud agar si gadis tidak dilamar oleh pemudah lain. Utusan *wi'i nggahi* disambut dan diterima oleh keluarga dan kerabat si gadis untuk selanjutnya *ompu panati* akan membuka pembicaraan dengan menyampaikan maksud kedatangannya lewat bahasa yang indah. (Yamin, 2011:15)

c. *Mada rawi atau acara inti*

Menurut (Yamin, 2011:26) yang dimaksud dengan *mada rawi* ialah *wa'a co'i* (menngatar mahar) merupakan salah satu kegiatan penting dari proses perkawinan karena di dalamnya mengandung makna kesungguhan dari pihak keluarga laki-laki dalam menentukan kelanjutan kehidupan keluarga baru yang sedang dalam, proses pembentukannya. Ada beberapa kriteria mahar yang biasanya berlaku menurut ketentuan adat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima sebagai berikut.

1. Mahar yang merupakan harta bawaan yang akan menjadi penopang kehidupan keluarga baru yang disebut maskawin dapat berupa rumah tinggal beserta kelengkapan, sawah atau lahan pertanian yang dijadikan sumber penghasilan keluarga baru bahkan kadang-kadang ditambah pula dengan kerbau sebagai ternak yang dapat memudahkannya dalam bercocok tanam.
  2. Kelengkapan pakaian wanita serta aksesorisnya berupa cincin, gelang, dan kalung yang kesemuanya terbuat dari emas.
  3. Kelengkapan dapur untuk pelaksanaan upacara perkawinan, mulai dari beras, sapi, atau kerbau serta kambing untuk kegiatan pesta.
- d. Acara *lafa* atau akad nikah

Menurut (Yamin, 2011:38) akad nikah adalah penyatuan sepasang suami istri ke dalam suatu perjanjian yang disaksikan oleh para saksi dan tamu undangan lainnya. Akad nikah menurut Moh Yamin, (2011), tidak berbeda jauh dengan aerah lain pada umumnya, yang berbeda adalah sisi keyakinan yang dimiliki oleh sepasang penganten kalau beragama Islam menurut adat, ijab kabul dilakukan secara islami dan tempat pelaksanaan kegiatan tentu saja di masjid terdekat rumah kediaman penganten perempuan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian yang dapat dijelaskan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki, sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang (Nawawi, 2002:67).

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dibutuhkan berupa huruf, bukan data angka. Metode ini digunakan dan ditunjukkan pada pemecahan masalah yang ada dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan dari objek yang diteiti.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Penentuan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas kenyataan yang terjadi sekarang ini, bahwa tanpa di sadari terdapat penggunaan tindak tutur pada acara *nika ra neko* masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima tersebut.

Adapun gambaran umum batas-batas lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Renda
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lido
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Tolo Ngali
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Tolo Monta

### **3.3 Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Data**

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alat yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto, 2003: 112). Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan yang digunakan oleh masyarakat di desa Ngali yang mengandung tindak tutur.

#### **3.3.2 Sumber data**

Sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh (Sugiyono, 2010:15). Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat asli desa Ngali kecamatan belo kabupaten Bima. Teknik penentuan sumber data menggunakan teknik sampling yaitu teknik *proporsive sampling*. Teknik *proporsive* sampling adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel di ambil tidak secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti.



Informan dalam penelitian dapat ditentukan dari segi gender (jenis kelamin), pendidikan, bergantung pada jenis penelitian. Jumlah informan dapat ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian itu sendiri (Djajasudarma, 2006:21).

Adapun informan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah keluarga yang berhajat, saudara, kerabat, serta masyarakat yang ikut serta dalam proses *nika ro neko* tersebut.

### **3.4 Instrumen Penelitians**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih dalam dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 160). Instrumen menurut KBBI adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data, membandingkan data dan yang telah ditemukan melalui observasi.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, karena peneliti sebagai instrumen kunci. Namun instrumen tersebut dikembangkan agar melengkapi data penelitian yakni dengan menggunakan pulpen dan kertas untuk mencatat data tentang tindak tutur dalam acara *nika ra neko* saat melakukan penelitian, dan tep recorder digunakan untuk

merekam pembicaraan saat pengumpulan data sekaligus untuk mengambil gambar/dokumentasi.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada 4 (empat) teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik Dokumentasi dan rekaman.

#### **3.5.1 Tehnik dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2016:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian akan syah dan dapat dipertanggungjawabkan apabila didukung oleh dokumentasi. Dokumentasi yang dijadikan data adalah rangkaian proses pernikahan. Selain itu juga dokumentasi berisi foto, gambar, serta data-data mengenai profil desa Ngali kecamatan Belo kabupaten Bima yang akan dijadikan sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian.

#### **3.5.2 Teknik wawancara**

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi lisan, yang dimana peneliti melakukan wawancara lisan terhadap masyarakat yang akan diwawancarai mengenai masalah yang akan diteliti.

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Arikunto, 2008:126). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, yakni teknik pengumpulan data dengan

cara tanya jawab secara langsung, yang dilakukan oleh pewawancara dengan responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta kesediaan informan yang telah memenuhi syarat, lalu peneliti melemparkan pertanyaan tentang tindak tutur dalam proses *nika ra neko*.

### **3.5.3 Teknik rekaman**

Rekam dalam KBBI berarti bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan. Metode rekam adalah sebuah metode pengumpulan data dengan mencetak masalah yang diteliti (Arikunto, 2008:154).

Metode rekam digunakan untuk merekam isi pembicaraan antara peneliti dengan informan. Karena jika hanya mencatat saja itu tidak memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang utuh. Dengan merekam, maka peneliti akan mempunyai kesempatan untuk mendengarkan kembali.

Peneliti merekam isi pembicara dengan memanfaatkan instrument penelitian yang sudah ditentukan, yakni handphone. Setelah itu, hasil rekaman dibuat transkrip.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Menurut (Miles dan Huberman, 1992: 15-12) analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu.

#### **3.6.1 Pengumpulan data**

Tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh selama observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan dikumpul menurut klasifikasinya masing-masing. Penulis mengelompokan seluruh data yang

diperoleh selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi baik berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan, gambar video atau foto beserta dokumen pendukung lainnya kedalam tiga kelompok yang didasarkan pada tiga permasalahan yang penulis angkat.

Data yang sudah terkumpul selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tiga fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai fungsi dan makna tindak tutur pada akad nikah masyarakat Bima yang menjadi syarat utama dalam penelitian ini. Data yang sudah terkumpul langsung dapat dianalisis, karena integrasi teori akar mula terbentuk dengan sendirinya. Cara ini dapat memberikan kemungkinan, pemanfaatan pola integrasi konsep atau teori dari data yang diperoleh. Dari pengelompokan atau pengklasifikasian data tersebut selanjutnya akan mempermudah penulis untuk melakukan analisis data ketahap berikutnya.

### **3.6.2 Reduksi Data**

Penulis melakukan proses pemilihan, pemusakan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, informasi data kasar yang ada dalam catatan yang diperoleh di lapangan. Pada proses pengumpulan data, ternyata penulis menemukan data yang kurang perlu salah satunya adalah data mengenai sejarah desa Ngali dan sekitarnya. Masih adanya data yang kurang perlu tersebut maka penulis memeriksa kembali seluruh data yang diperoleh di lapangan dan yang telah dikelompokkan tersebut untuk selanjutnya memilah-milah data yang dirasa sesuai dengan fokus penelitian yaitu

mengenai analisis fungsi dan makna tindak tutur pada acara *nika ra neko* masyarakat Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

Apabila dalam proses reduksi data yang diperoleh kurang lengkap, maka peneliti dapat melakukan pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, ataupun pengamatan kembali untuk melengkapi data. Pengamatan kembali dilakukan pada saat dilakukan tindak tutur pada acara *nika ra neko* masyarakat Desa Ngali dengan mencoba mencari informan tambahan. Melalui reduksi data yang diharapkan data yang akan dianalisa adalah data yang benar-benar diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

### **3.6.3 Penyajian Data**

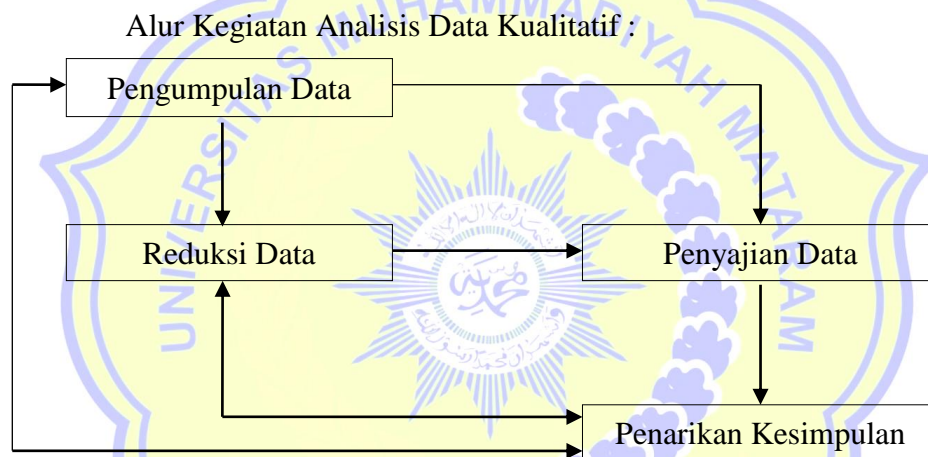
Penyajian data dilakukan penulis selesai melakukan reduksi pada seluruh data yang diperoleh selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini meliputi data ini berbagai jenis matriks, gambar penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan serta saran. Penyajian data ini memberikan mengadakan penarikan kesimpulan.

### **3.6.4 Penarikan Kesimpulan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dari analisis data, dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini penulis berusaha mencari makna dari

data yang diperoleh. Penulis berusaha mencari pola, hubungan, persamaan, dan sebagainya, sehingga dari data yang ada didapatkan kesimpulan penelitian yang telah dianalisis menggunakan teori.

Keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus, jika terdapat kekurangan data dalam penarikan kesimpulan dapat menggali catatan dari lapangan. Jika masih ditemukan banyak kekurangan maka peneliti dapat mengumpulkan data-data kembali. Alur kegiatan analisis data kualitatif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Bagan 01. Komponem-komponem analisis data model interaktif (Miles, 1992: 19)